



PUDARNYA SIKAP ATAU PERILAKU MASYARAKAT INDONESIA DALAM KONTEKS BERSOSIALISASI

Suherнита

suherнита @uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Susi Mastuliana

susimastuliana@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Siti Suleho

siti2007sholeha@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Ryan Ramadhan

ramadhanriyan0703@gmail.com

Jurusan Pendidikan Matematika

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis ; Suherнита @uin-suska.ac.id

Abstract: *This research is an effort to preserve and foster a sense of love for traditional culture by preserving traditional art to realize the resilience of conventional culture. Culture is the legacy of our ancestors passed down from generation to generation and must be maintained. We as the next generation must participate in preserving and maintaining the culture we have so that it is not lost due to changes in the 6 eras. Moreover, in the era of society 5.0, we can easily utilize technology to preserve traditional culture so that it can be known and studied by the public, especially in Indonesia.*

Keywords: *Fading Attitudes, Society, in the Context of Socialization*

Abstrak : Penelitian ini sebagai upaya dalam melestarikan dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya tradisional dengan melestarikan kesenian tradisional demi mewujudkan ketahanan budaya tradisional. Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang yang turun temurun dari generasi ke generasi lain dan harus dijaga, kita sebagai generasi penerus harus ikut serta dalam melestarikan dan mempertahankan budaya yang kita miliki agar tidak hilang karena perubahan 6 zaman. Apalagi di era society 5.0 ini kita dapat memanfaatkan teknologi dengan mudah untuk melestarikan budaya tradisional agar dapat diketahui dan dipelajari oleh masyarakat khususnya di Indonesia

Kata Kunci : *Pudarnya Sikap, Masyarakat, Dalam Konteks Bersosialisasi*

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai sistem etika adalah cabang filsafat yang dijabarkan dari sila-sila pancasila untuk mengatur perilaku kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia, oleh karena itu didalam etika. Pancasila terkandung nilai-nilai, ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai, norma, dan moral adalah konsep-konsep yang saling berkaitan, dan ketiganya akan memberikan pemahaman yang saling melengkapi sebagai sistem etika yang berkaitan dengan pancasila. Pancasila merupakan sumber dari penjabaran secara norma baik norma hukum, norma moral, maupun norma

kenegaraan. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman nilai-nilai, pedoman kehidupan, norma-norma dan system etika pancasila semakin terlupakan dalam kehidupan bangsa. Identitas atau ciri keindonesian yang telah disebutkan semakin lama pun semakin terkikis atau bahkan mengilang namun masih ada upaya untuk meluruskan system etika tersebut. Adanya perkembangan jaman semakin maju dan terbukanya akses terhadap dunia luar mengharuskan kita untuk mengupayakan pancasila sebagai sisitem etika. Agar bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas sebagai bangsa yang bermoral, maka harus memiliki etika yang bermartabatBudaya berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu Buddhayah, yang merupakanbentuk jamak dari budhi, diartikan sebagai hal – hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut culture, yang berasal daribahasa latin colere, yaitu mengelola atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagaimengelola tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai ‘cultur’ dalam bahasa indonesia. Budaya tradisional adalah budaya yang dibentuk oleh suku – suku bangsa yang ada di Indonesia yang mempunyai ciri khas masing-masing karena adanya pengaruh kebiasaan, sejahtera, dan adat istiadat seacara keseluruhan jumlah suku bangsa Indonesia. Budaya tradisional juga dapat diartikan sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi dengan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Nudaya tradisional merupakan suatu karya intelektual yang harus dilindungi.¹

Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat. Antropolog Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam buku *Man and His Weeks* (1948) , mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural Determinism. Herscovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang tutun temurun dari generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnnet Tylo, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan kepercayaan ,

¹ Suandita, I. K. E., Priyanti, N. M. M., & Ni Komang Ratih Kumala Dewi, S. H.

kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan – kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan, cipta masyarakat.

Seiring majunya perkembangan zaman, di era society 5.0 ini mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hal ini menyebabkan budaya tradisional semakin luntur dan terlupakan. Banyak dari kalangan masyarakat saat ini tidak mengetahui kebudayaan yang mereka miliki jika adapun yang mengetahui tapi mereka enggan untuk melestarikannya pada dunia. Maka dari itu kita sebagai generasi Z harus bisa mempertahankan budaya tradisional dengan memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan budaya kita, sehingga masyarakat Indonesia bahkan luar negeri dapat mempelajari dan mengenal perbedaan dan keunikan budaya tradisional yang ada di Indonesia. Pelestarian budaya tradisional ini sangat penting ditanamkan pada masyarakat dan calon generasi bangsa yang maju. Bangsa yang maju adalah bangsa yang kental akan kebudayaannya.²

METODE

Melestarikannya dapat dilakukan dengan dengan cara:

1. Menunjukkan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap kebudayaan Indonesia di depan negara lain
2. Memperkenalkan kepada dunia tentang indahnya mempelajari kebudayaan Indonesia
3. Menampilkan seperti apa kebudayaan kita dengan menarikan tarian-tarian tradisional Indonesia
4. Memiliki antusias yang tinggi terhadap budaya Indonesia dengan bergabung di salah satu sanggar khusus kebudayaan Indonesia Serta masih banyak cara kita untuk melestarikan kebudayaan Indonesia agar negara lain tahu, bahwa negara Indonesia mempunyai banyak sekali kepulauan, daerah, bahasa serta kebudayaan yang layak untuk dilihat oleh dunia internasional.

² M. H. (2022). *Peran Generasi Z dalam Upaya Melastarkan Budaya Tradisional pada Era Society 5.0. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 83-91.

A. Penyebab Lunturnya Budaya Dan Sikap Sosialisai Masyarakat

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk melainkan suatu proses. Proses perubahan ini tentu saja merupakan hasil dari sebuah kesepakatan atau keputusan bersama yang diambil dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Keputusan yang diambil tentu saja yang sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok agar perubahan sosial itu dapat terwujud. Ekonomi dan budaya merupakan suatu masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan kemiskinan dari segi ekonomi ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti perilaku sosial, cara berpikir, bertindak dan lain sebagainya. Ekonomi menyebabkan masyarakat menjadi hidup dalam kemiskinan. Miskin menurut Chambers dan Nasikun ada empat bentuk yakni, kemiskinan absolut, relatif, kultural dan struktural.

Untuk mencapai suatu perubahan memang tidak mudah, dan hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor seperti faktor penyebab suatu perubahan, yang mendorong suatu perubahan maupun apa yang menjadi penghambat suatu perubahan tersebut.

Lunturnya budaya tradisional juga dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, permainan modern juga lebih menarik dan lebih asik dikalangan remaja. Gadget saat ini lebih menarik perhatian anak generasi Z daripada budaya tradisional, justru kita sebagai para pemuda dan anak-anak seharusnya bisa melestarikan budaya tradisional agar tidak dijajah dan dicuri oleh negara tetangga.³

B. Menegakkan Kembali Prilaku Gotong-Royong Sebagai Jati Diri Bangsa

Indonesia saat ini merupakan salah negara dengan jumlah penduduk dengan jumlah terbanyak. Terdapat lebih dari tujuh belas ribu pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yang didalamnya terdapat perbedaan bahasa, suku, ras, agama, dan budaya. Keberagaman tersebut apabila dapat dikelola dengan baik akan membuat suatu harmonisasi yang indah. Tersisih dan hilang, mungkin itulah yang berkemungkinan terjadi pada jati diri bangsa Indonesia yang tengah gemar meninggalkan nilai – nilai bangsanya. Tantangan jaman dan era globalisasi yang tak bisa terbendung akan terus membuat nilai dan perilaku sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia tersisih dan hilang.

³ Jamsari, N. (2024). *Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia*. *Sovereignty*, 3(2), 97-101.

Selanjutnya menjadi tantangan bagi semua kalangan untuk mengembalikan dan mensucikan kembali jati diri Bangsa Indonesia. Jati diri Bangsa Indonesia yang terbentuk dari budaya kolektif itulah yang perlu untuk segera mungkin dikembalikan ke arah yang seharusnya. Menegakkan kembali perilaku gotong-royong agaknya dapat menjadi langkah untuk mengembalikan jati diri bangsa. Gotong-royong merupakan perekat antar masyarakat ditengah perbedaan dan gempuran perubahan peradaban. Eksistensi perilaku gotong royong telah ada sejak lama dan telah menjadi salah satu warisan budaya yang berusaha untuk dilestarikan oleh para leluhur bangsa. Banyak tradisi, kepercayaan, dan upacara masyarakat di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan masyarakatnya untuk hidup dalam harmoni. Oleh karena itu perilaku gotong royong dapat menjadi salah satu senjata ampuh untuk melawan terkikisnya jati diri bangsa yang semakin terlihat jelas.⁴

Suatu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. - Ir. Soekarno.

Seperti quotes diatas, gotong royong adalah budaya asli bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu kala. Istilah gotong royong sendiri berasal dari kata gotong yang artinya “bekerja” dan royong yang artinya “bersama” dan jika diartikan gotong royong adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, dicita-citakan dan didambakan. Gotong royong dapat diartikan juga saling membantu, saling tolong-menolong dan saling bekerja sama untuk kepentingan bersama pula. Gotong royong adalah sikap untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan agar terciptanya kedamaian, dan ketentraman. Gotong royong sudah mengakar dan sudah menjadi jati diri bangsa Indonesia sejak dahulu.

“Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh!”

Kalimat tersebut singkat, namun maknanya dapat tergambar dengan sangat jelas. Kalimat tersebut sempat populer di kalangan masyarakat Indonesia pada tahun 90-an, namun dengungannya kini mulai jarang sekali terdengar. Budaya gotong royong merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan bangsa Indonesia.

⁴ Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). *Menegakkan kembali perilaku gotong-royong sebagai katarsis jati diri bangsa*. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(2), 12-17.

Persatuan adalah landasan semangat yang sejak dulu digunakan oleh para pejuang untuk membangun bangsa. Dan hendaknya kita selalu menjunjung tinggi nilai persatuan.

Jika kita menerapkan sikap gotong royong, akan banyak sekali manfaat yang akan kita dapat seperti :

1. Terjalinya solidaritas yang tinggi antar masyarakat. Jika kita terus menerus menerapkan sikap gotong royong rasa solidaritas akan tetap terjalin dan terus berkembang di dalam masyarakat.
2. Terikatnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan menerapkan sikap gotong royong rasa persatuan dan kesatuan akan tetap terjalin.
3. Pekerjaan akan cepat selesai karena dikerjakan bersama-sama. Dengan gotong royong pekerjaan yang berat akan menjadi ringan dan cepat terselesaikan karena dikerjakan bersama-sama dengan tujuan yang sama pula.
4. Terjaganya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat. Dengan gotong royong rasa persaudaraan dan kebersamaan akan tetap terjaga, karena di dalam gotong royong kita melakukan interaksi satu dengan yang lain.
5. Terciptanya ketentraman dan kedamaian lingkungan. Dengan gotong royong ketentraman dan kedamaian lingkungan akan tetap terjaga karena dengan gotong royong berarti kita ikut andil dalam menjaga lingkungan kita.
6. Terjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Kehidupan semakin damai dan saling terciptanya inisiatif membantu bila ada tetangga yang membutuhkan bantuan.
7. Mudah akses apapun yang berhubungan dengan masyarakat lainnya. Bila membutuhkan sesuatu karena sebuah urusan, masalah tersebut bisa teratasi karena ada masyarakat lain yang mungkin mempunyai pemecahan masalah tersebut. Hubungan baik akan terjalin bila kita sering ikut gotong royong.

Akan tetapi, kini bangsa Indonesia tengah lupa akan jati diri bangsa Indonesia sendiri yaitu gotong royong. Sikap gotong royong yang dari dahulu kala sudah mengakar pada diri bangsa Indonesia dan sudah menjadi jati diri bangsa, kini berubah menjadi sikap Individualisme.

Dalam perjalanan bangsa terjadi perubahan dalam sikap budaya bangsa Indonesia. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya global yang mementingkan kebebasan individu. Masyarakat menjadi cenderung individualis, konsumeris, dan

kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenagungan antar sesama manusia mulai hilang” (Abdillah,2011:89)⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang artinya watak kesusilaan atau ada. Istilah ini identik dengan moral yang berasal dari bahasa Latin yaitu most. Etika merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. Yang menyangkut dengan perbuatan baik, buruk, benar, dan salah dalam tindakan seseorang manusia yang panutannya bersumber dari kehidupan masing-masing. Dan etika dibagi menjadi dua kelompok:

1. Etika Umum, Yang memiliki prinsip yang berlaku bagi setiap tindakan manusia.
2. Etika Khusus, membahas prinsip yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik secara individual maupun makhluk sosial. Etika kehidupan berbangsa dan bernegara, dan bermasyarakat bertujuan untuk:
 1. Memberikan landasan etik moral bagi seluruh komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek.
 2. Menentukan pokok-pokok etika kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.
 3. Menjadi kerangka acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Aliran besar etika, yang dikenal dalam bidang filsafat meliputi etika deontologi, teleology, keutamaan:
 - a. Etika Deontologi Etika deontologi memandang bahwa tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan tindakan itu sesuai atau tidak sesuai dengan kewajiban. Etika deontologi tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut baik atau buruk.
 - b. Etika Teleologi Pandangan etika teleologi berkebalikan dengan etika deontologi yaitu baik buruk suatu tindakan dilihat berdasarkan tujuan atau akibat dari perbuatan itu sendiri.
 - c. Etika Keutamaan Etika ini tidak mempersoalkan akibat satu tindakan tidak juga mendasarkan pada penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral, tetapi pada perkembangan karakter moral pada diri setiap orang. Kelemahan etika keutamaan dapat diatasi dengan cara mengarah keteladanan tidak pada figure tokoh tetapi pada perbuatan

⁵ Goa, L. (2017). *Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat*. SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2(2), 53-67.

baik yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri sehingga akan ditemukan prinsip-prinsip umum tentang karakter yang bermoral itu seperti apa.

d. Etika Pancasila Etika Pancasila adalah etika yang mendasarkan penilaian baik buruk pada nilai-nilai Pancasila yaitu nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Sikap menyendiri, sikap yang mementingkan diri sendiri dan tidak mau ikut campur dalam setiap kegiatan dan urusan yang bersangkutan dengan banyak orang.

Sikap individualisme inilah yang menghambat sikap gotong royong yang ada di Masyarakat. Karena gotong royong tidak akan terjadi jika semua orang menjadi individualis dan mementingkan diri sendiri. Gotong royong memerlukan sikap kebersamaan, persatuan, tolong-menolong, dan rela berkorban untuk sesama, bukan sikap individualisme.⁶

Selain karena sifat individualis, mudarnya nilai gotong royong di dalam masyarakat juga disebabkan oleh Globalisasi. Dampak globalisasi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia tentang hakikat sikap gotong royong di masa sekarang ini. Masyarakat lebih suka membeli barang-barang mewah yang sarat dengan pemborosan daripada menyisihkan hartanya untuk membantu orang fakir dan miskin. Banyak masyarakat juga meniru-niru budaya Barat dan lupa.

akan budaya bangsanya sendiri. Arus globalisasi dalam bidang sosial budaya begitu cepat merasuk ke dalam diri masyarakat, terutama kita sebagai generasi muda. Masyarakat khususnya generasi muda cenderung individualis, konsumtif, dan kapitalis, sehingga rasa kebersamaan. Sekarang, banyak remaja kita yang berbandan seperti selebritis yang cenderung kebarat-baratan, berpakaian minim, dan tidak memiliki sopan santun. Dan cara berperilaku remaja saat ini cenderung mencoba sesuatu yang baru yang tidak memperdulikan dampaknya dan akibat yang akan ditimbulkannya.

Di desa pun yang dulunya masih sangat menganut sikap gotong royong kini juga mulai memudar dan berubah menjadi sikap Individualisme. Padahal sejak dahulu daerah pedesaan dikenal sangat erat dengan sikap gotong royongnya, karena masyarakat pedesaan dikenal sangat ramah, suka tolong menolong dengan sesama, dan mereka mengutamakan kebersamaan.

Contoh mudarnya sikap gotong royong antara lain sebagai berikut:

⁶ Dewi, K. (2019). *Berubahnya Sikap Gotong Royong Menjadi Sikap Individualisme*.

1. Jarang ditemukan pos kampling di kota-kota besar, karena banyak orang memilih untuk menyewa petugas keamanan dan membayarnya untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal dan memilih untuk tinggal di apartemen atau di hotel.
2. Sering dan banyak kita jumpai orang yang tidak mau ikut kerja bakti dan memilih untuk menyumbang konsumsi untuk kerja bakti sebagai bentuk partisipasi.
3. Banyak orang yang enggan untuk membantu sesama yang membutuhkan di sekitar tempat tinggalnya.
4. Banyak orang yang tidak tahu dengan identitas tetangga dikarenakan kurangnya komunikasi dan interaksi.
5. Banyak masyarakat malas untuk berorganisasi dan bergotong royong dengan sesama.
6. Banyak orang lebih mementingkan kesibukannya sendiri dan melupakan orang-orang terdekat sehingga jarang untuk berorganisasi.

Kita sebagai bangsa Indonesia seharusnya bangga dengan adanya gotong royong yang dikenal sebagai jati diri bangsa Indonesia. Kita harus terus melestarikan sikap gotong royong ini. Banyak cara yang bisa dilakukan bagi pemerintah untuk terus melestarikan sikap gotong royong, antara lain:

1. Menanamkan pemahaman bahwa gotong royong itu penting. Zaman sekarang banyak orang yang beranggapan bahwa gotong royong itu tidak penting, padahal gotong royong sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Gotong royong sangat diperlukan untuk membangun persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Kita sebagai bangsa Indonesia harus menghilangkan anggapan bahwa gotong royong itu tidak penting.
2. Pemerintah memberi contoh agar masyarakat bisa mengembangkan kembali sikap gotong royong. Pemerintah sebaiknya juga memberi contoh dan arahan agar masyarakat terus mengembangkan sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus mengembangkan sikap gotong royong kita akan terus bersosialisasi dengan sesama kita.⁷

PENUTUP

Dari artikel di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya dalam melestarikan dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya tradisional dengan melestarikan kesenian

⁷ Susanti, Emilia. (2020). *Pancasila*. Pekanbaru: CV. Cahaya Firdaus.

tradisional demi mewujudkan ketahanan budaya tradisional. Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang yang turun temurun dari generasi ke generasi lain dan harus dijaga, kita sebagai generasi penerus harus ikut serta dalam melestarikan dan mempertahankan budaya yang kita miliki agar tidak hilang karena perubahan 6 zaman. Apalagi di era society 5.0 ini kita dapat memanfaatkan teknologi dengan mudah untuk melestarikan budaya tradisional agar dapat diketahui dan dipelajari oleh masyarakat khususnya di Indonesia.

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk melainkan suatu proses. Proses perubahan ini tentu saja merupakan hasil dari sebuah kesepakatan atau keputusan bersama yang diambil dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Keputusan yang diambil tentu saja yang sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok agar perubahan sosial itu dapat terwujud. Budaya kolektif sebagai jati diri bangsa kini tengah mengalami krisis dan membutuhkan langkah untuk mengembalikan jati diri bangsa pada trek yang benar. Suatu kerugian besar bagi Bangsa Indonesia apabila kehilangan jati dirinya. Hilangnya budaya kolektif sebagai jati diri bangsa tersebut kini sudah banyak terlihat serta ada dalam banyak aspek. Sehingga Cepat atau lambat nilai – nilai asli Indonesia ini akan hilang dan terkikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Suandita, I. K. E., Priyanti, N. M. M., & Ni Komang Ratih Kumala Dewi, S. H. M. H. (2022). *Peran Generasi Z dalam Upaya Melastarikan Budaya Tradisional pada Era Society 5.0. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 83-91.
- Jamsari, N. (2024). *Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia. Sovereignty*, 3(2), 97-101.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). *Menegakkan kembali perilaku gotong– royong sebagai katarsis jati diri bangsa. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17.
- Goa, L. (2017). *Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Dewi, K. (2019). *Berubahnya Sikap Gotong Royong Menjadi Sikap Individualisme*.
- Susanti, Emilia. (2020). *Pancasila*. Pekanbaru: CV. Cahaya Firdaus.